

## PELATIHAN BATIK DAN MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN BAGI MASYARAKAT DI KABUPATEN SAWAHLUNTO SIJUNJUNG

Maulid Hariri Gani<sup>1)</sup>, Widdiyanti<sup>2)</sup>, Yandri<sup>3)</sup>, Temmy Thamrin<sup>4)</sup>, Taufik Akbar<sup>5)</sup>

Program Desain Produk Institut Seni Indonesia Padangpanjang<sup>1,3)</sup>, Program Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang<sup>2,5)</sup>, Program Studi Sastra Inggris Universitas Bung Hatta<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>[maulidharirigani@gmail.com](mailto:maulidharirigani@gmail.com), <sup>2)</sup>[widdiyanti@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:widdiyanti@isi-padangpanjang.ac.id), <sup>3)</sup>[yandri@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:yandri@isi-padangpanjang.ac.id), <sup>4)</sup>[temmy.thamrin@bunghatta.ac.id](mailto:temmy.thamrin@bunghatta.ac.id), <sup>5)</sup>[taufik723@gmail.com](mailto:taufik723@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
05-11-2022

*Accepted:*  
24-11-2022

*Published:*  
26-11-2022

### Abstrak

Salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat, di samping pengajaran dan penelitian tentu saja. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Tema yang diangkat adalah Pelatihan Batik dan Manajemen Kewirausahaan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan ceramah, demonstrasi, dan pelatihan. Peserta pelatihan difokuskan pada masyarakat yang sedang memulai usaha kecil dan menengah, serta warga masyarakat yang terdampak baik secara langsung dan tidak langsung wabah COVID-19. Pada akhirnya pelatihan ini memang tidak bisa hanya berhenti di sini saja karena aplikasi secara langsung bagaimana membuat sangatlah diperlukan baik itu tehnik batik tulis maupun cap.

**Kata-kata kunci:** kriya, batik, kewirausahaan

**Abstract.** Besides Education and Research, Community service is one of the main tasks of higher education in the series of tri dharma perguruan tinggi (three pillars of higher education). This community service project was completed in the Sijunjung Regency's Manpower and Transmigration Office in West Sumatra. The topic brought up is Batik Training and Entrepreneurship Management. The method of this program is lecturer, demonstration and training. Participants in the training sessions were primarily those establishing small and medium-sized businesses as well as local residents who were both directly and indirectly impacted by the Covid-19 outbreak. Ultimately, this instruction cannot end here because direct application of the batik-making process is required, whether it be through batik.

**Keywords:** craft, batik, entrepreneurship

\*Penulis Koresponden: Taufik Akbar ([taufik723@gmail.com](mailto:taufik723@gmail.com))

## PENDAHULUAN

Tingkat pengangguran yang ada di Indonesia menjadi hal yang harus mendapat perhatian khusus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran pada bulan Agustus 2021 sebesar 9,10 juta penduduk. Jumlah tersebut bertambah dibandingkan jumlah pengangguran setahun sebelumnya yang mencapai angka 9,77 juta orang. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPK) pada bulan Agustus tahun 2021 ini berarti 6,49% dari jumlah penduduk Indonesia secara menyeluruh. Sementara itu, angka pengangguran di Sumatera Barat sendiri tercatat sebanyak 179.950 jiwa atau 6,52% dengan angka pengangguran sebesar 3,57% berasal dari Kabupaten Sijunjung, tempat di mana pelatihan ini berlangsung (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021). Kabupaten Sawahlunto Sijunjung sendiri merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini terletak di sebelah timur dan dilewati jalur utama yang menghubungkan provinsi Sumatera Barat dengan provinsi Jambi dan Riau. Dapat dikatakan bahwa kabupaten ini merupakan tempat perlintasan yang notabene merupakan jalur ekonomi dan pariwisata (Akbar et al., 2020). Oleh karena itu dengan keunggulan strategis lokasinya maka seharusnya banyak potensi yang dapat digali untuk lebih menghidupkan dan memberdayakan masyarakat setempat yang tentu saja juga sebagai usaha untuk mengurangi pengangguran.

Persoalan pengangguran dan ketenagakerjaan pada akhirnya bukanlah persoalan yang ringan untuk diselesaikan karena berkaitan juga dengan persoalan pendidikan di daerah masing-masing yang terkadang tidak seimbang antara ketersediaan lapangan pekerjaan dan tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri. Disisi lain, walaupun tingkat pendidikan masyarakat sudah cukup baik akan tetapi lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan masyarakat tersebut ternyata sangat terbatas dan akhirnya juga menjadi suatu kendala. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika banyak masyarakat yang berpendidikan tinggi sekalipun menjadi pengangguran dan pada akhirnya bekerja di sektor informal misalnya menjadi pengemudi ojek online dan lain sebagainya. Masalah pengangguran ini pada dasarnya tidak terbatas pada kalangan berpendidikan tinggi, namun telah merambah pada semua lapisan masyarakat.

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah pengangguran dan meningkatkan lapangan pekerjaan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah mendorong masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja dengan jalan berwirausaha. Untuk mendorong hal itu maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan keterampilan atau *skill* pada masyarakat yang dapat menjadi modal mereka untuk menjadi seorang *entrepreneur* atau wirausahawan. Menyadari hal itu semua, maka diadakanlah pelatihan batik dan kewirausahaan untuk menambah tenaga terampil yang siap bertarung di pasar global dan dapat menjawab tantangan dan perkembangan zaman yang

ada saat ini dengan menciptakan peluang-peluang pekerjaan baru, serta dapat menyerap lapangan kerja. Pelatihan batik dan kewirausahaan dilakukan karena batik saat ini merupakan salah satu produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang masif dikembangkan oleh pemerintah. Sejak ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia, pemerintah pusat dan daerah terus berusaha memasyarakatkan batik ke semua lapisan dan kalangan masyarakat di semua daerah/ provinsi di Indonesia (Yulimarni et al., 2022) Setiap daerah didorong untuk dapat mengembangkan ragam batik khas daerah masing-masing dan menciptakan wirausahawan-wirausahawan batik yang dapat meningkatkan pemberdayaan dan perekonomian masyarakat. Selain itu, keberadaan batik untuk tujuan jangka panjang dan lebih luas adalah dapat menunjang dunia pariwisata suatu daerah (Akbar et al., 2020).

Pelatihan batik dan kewirausahaan pada masyarakat di Kabupaten Sijunjung ini dilakukan beriringan. Pada tahap pertama dengan memberikan materi-materi teoritis dan pengenalan yang berkaitan dengan persoalan batik. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman secara menyeluruh apa dan bagaimana batik dan kaitannya dengan persoalan kewirausahaan, ekonomi, dan budaya sehingga desain batik yang mereka hasilkan pada akhirnya dapat merefleksikan budaya mereka sendiri, misalnya membuat desain rumah gadang yang ada di Kabupaten Sijunjung. Dengan langkah ini maka akan tercipta motif batik khas daerah Sijunjung yang nantinya dapat dijadikan produk UMKM serta media promosi pariwisata daerah. Tahap selanjutnya adalah materi pelatihan yang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu materi manajemen promosi dan pemasaran. Walaupun terkesan sederhana namun apabila tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan mekanisme pasar yang ada maka apa yang dilakukan pada akhirnya akan sia-sia belaka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diuraikan tujuan pelatihan batik dan kewirausahaan bagi masyarakat di Kabupaten Sijunjung adalah sebagai berikut:

1. Peserta mampu mengenal batik dan mampu membatik.
2. Peserta mampu membuat motif-motif batik khas daerah setempat.
3. Peserta paham tentang manajemen dan promosi yang baik sehingga kedepannya bisa menjadi peluang usaha bagi seluruh peserta pelatihan.
4. Peserta memiliki pengetahuan tentang teknik pemasaran dan promosi sebuah produk batik.

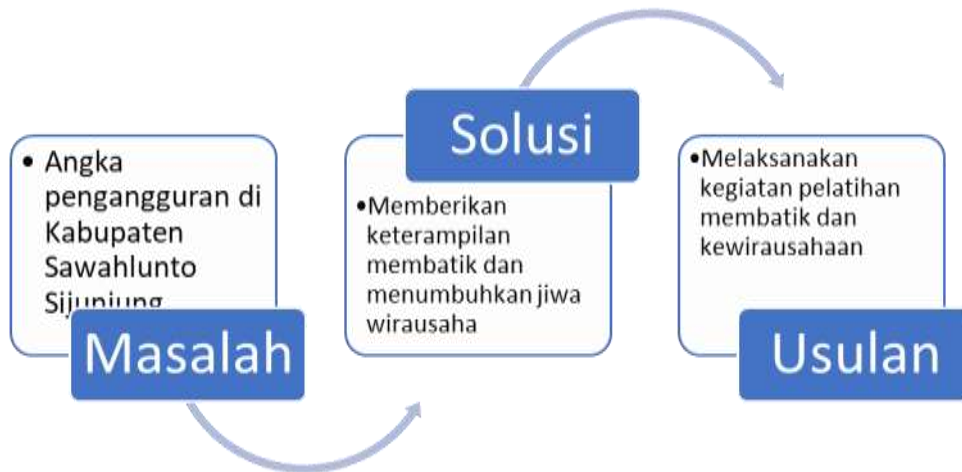
## **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan batik dan manajemen kewirausahaan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara umum bagi masyarakat Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Selain itu juga terdapat peserta yang bergerak di bidang usaha kecil dan menengah serta masyarakat yang terdampak secara langsung

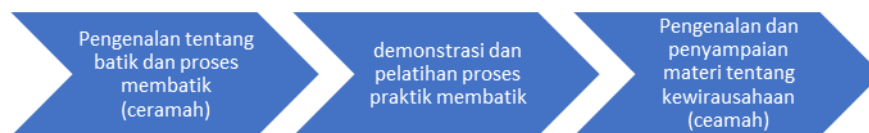
ekonominya karena pandemi COVID-19. Harus diakui bahwa pandemi COVID-19 membuat ekonomi masyarakat menjadi semakin sulit dan oleh karena itu masyarakat harus semakin didorong untuk memiliki suatu keterampilan yang dapat meningkatkan peluang mengatasi kesulitan ekonomi (Ita & Ngura, 2021). Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, yakni pada tanggal 23 sampai 25 Maret 2021. Adapun target dari kegiatan ini adalah peserta dapat mengenal batik, manajemen pemasaran, dan proses membuat sebuah produk batik.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan melalui ceramah, demonstrasi, dan pelatihan. Metode ceramah dilakukan pada tahap pengenalan batik dan penyampaian materi tentang kewirausahaan. Metode ceramah disertai dengan tanya jawab dilakukan dengan memberikan pengetahuan secara teoritis kepada peserta didik tentang definisi, prinsip desain batik, dan ruang lingkup batik (Yulimarni et al., 2020). selain itu materi ceramah juga dilakukan untuk menyampaikan materi tentang kewirausahaan secara umum. Selain itu, juga diberikan materi tentang pengenalan terhadap peralatan dan bahan yang digunakan dalam membatik secara spesifik. Pada tahap penyampaian materi kewirausahaan metode ceramah dilakukan dengan menyampaikan tips dan trik serta motivasi, arahan, penjelasan, dan gambaran peluang bagi peserta dalam meningkatkan potensi mereka untuk berwirausaha batik sebagai pemula.

Metode demonstrasi dan pelatihan dilakukan pada saat peserta didik memasuki tahapan proses membatik (praktik). Metode demonstrasi dilakukan dengan cara instruktur memperagakan setiap proses dalam membatik. Pada tahap ini, para peserta memperhatikan dengan seksama sehingga mereka dapat menirukannya saat tahap pelatihan. Metode demonstrasi dan pelatihan dapat dikatakan merupakan metode yang esensial karena berhubungan dengan penguasaan keterampilan secara teknis. Metode demonstrasi dan pelatihan dilakukan secara runtut sesuai dengan urutan proses dalam membatik mulai dari awal sampai akhir. Dengan mengerjakan teknik membatik yang berurutan para peserta pelatihan diharapkan dapat benar-benar menguasai keterampilan membatik dengan baik. Urutan dan alur metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat digambarkan dengan diagram berikut:



**Gambar 1. Diagram alur pengabdian masyarakat**



**Gambar 2. Diagram metode dan proses kegiatan pengabdian masyarakat**

Berdasarkan diagram alur dan metode kegiatan pengabdian masyarakat di atas maka untuk melihat hasil dan keberhasilan pengabdian ini juga dilakukan evaluasi yang meliputi hasil dari karya peserta. Terdapat beberapa indikator hasil keberhasilan program pengabdian yaitu merujuk pada jumlah dan antusiasisme peserta serta hasil karya mencakup bentuk produk, warna, desain motif, serta kebersihan dan kerapian produk. Para peserta yang mengikuti kegiatan ini mayoritas merupakan peserta yang baru pertama kali membatik. Oleh karena itu mereka tidak dituntut untuk membuat produk batik yang rumit dan ramai, namun lebih kepada dapat mengaplikasikan teknik membatik sesuai proses menjadi indikator utama evaluasi. Selain itu indikator yang berhubungan dengan kewirausahaan adalah para peserta sudah dapat membuat produk batik dengan jenis tertentu yang masih langka dijumpai di pasar setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelatihan ini pada intinya ingin memberikan pemahaman dan atau pengetahuan bagaimana cara memajemen sebuah usaha agar produk (batik) yang dihasilkan bisa laku di pasaran. Semua itu tentu saja dihasilkan dari berbagai cara dan metode, dan salah satunya adalah dengan memahami konsep ataupun teori berkaitan dengan dunia pemasaran, budaya yang semuanya dikombinasikan dan dikreasikan menjadi sebuah motif batik. Pelatihan batik dan manajemen kewirausahaan ini memberikan pemahaman kepada para peserta agar mereka memiliki pengetahuan dan wawasan di bidang wirausaha batik, teknik-teknik membatik sekaligus bagaimana menumbuhkembangkan kreativitas para peserta di bidang batik itu sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan *softskill* dan *hardskill* mereka. Batik selama ini dianggap identik dan hanya dapat berkembang di pulau Jawa. Hal ini sangat keliru karena sebenarnya setiap daerah di Indonesia dahulunya memiliki corak batik masing-masing. Batik juga sebenarnya dapat dipelajari dimana saja dan corak motifnya juga dapat disesuaikan dengan masing-masing daerah (Yulimarni *et al.*, 2021)

Pada pelatihan membatik para peserta diberikan metode bagaimana memanfaatkan dan menggali potensi yang ada di lingkungan sekitar para peserta, seperti yang menjadi falsafah bagi masyarakat Minangkabau yakni *alam takambang jadi guru* di mana segala hal yang ada di alam ini merupakan hal yang dapat menjadi pelajaran dalam hidup ini (Bahrudin, 2017). Merujuk pada konsep falsafah Minangkabau tersebut, pada akhirnya tercipta motif dan produk batik yang kreatif serta inovatif sesuai dengan apa yang menjadi pelajaran yang didapat masing-masing peserta itu sendiri.

Bentuk-bentuk motif yang dibuat disederhanakan dengan cara mengambil bagian tertentu saja, namun tetap memperlihatkan bentuk asli untuk memelihara nilai luhur budaya daerah yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh kontinuitas dan perubahan seni kriya (batik) yang mengandung nilai luhur budaya bangsa akan tetap terpelihara dengan baik, apabila usaha pengembangannya didasarkan atas pemikiran yang rasional, kepekaan cita rasa estetik dan keyakinan iman yang kuat (Gustami, 2008). Alasan mendasar menggunakan motif tersebut adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya, selain untuk memberikan ciri khas terhadap produk yang dibuat. Semua ini yang membedakannya dengan produk dari daerah lain meskipun dengan teknik yang sama. Pada pelatihan ini para peserta membentuk motif yang bersumber dari kekayaan alam sekitar seperti daun dan buah duku sebagai ciri khas daerah.

Hasil pelatihan batik dan kewirausahaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta telah mampu membuat sebuah produk batik sederhana berupa sajadah dengan motif khas daerah yang nantinya dapat dijadikan sebuah produk UMKM. Adapun tahapan pembuatan batik yang telah dilakukan peserta adalah sebagai berikut:

## 1. Perancangan motif

Penciptaan sebuah karya seni termasuk batik pada dasarnya melalui tahapan dan proses tertentu seperti proses nalar berfikir, penghayatan batin dan proses kreatif lainnya (Sartika et al., 2021). Salah satu tahap awal dalam pembuatan batik adalah perancangan atau mendesain motif yang umumnya membutuhkan proses berfikir dan penghayatan batin untuk menciptakan berbagai bentuk-bentuk motif yang disesuaikan dengan bentuk produk yang akan diwujudkan. Perancangan adalah tahap penerapan ide dan gagasan pemikiran terkait bentuk suatu karya (batik) yang dituangkan dalam bentuk desain (Purwaningsih et al., 2022). Proses mendesain motif dilakukan peserta dengan menggambar bentuk-bentuk motif yang diinginkan pada kain yang akan dibatik. Proses ini dilakukan dengan menyesuaikan karakter produk sajadah yang akan dibuat dengan tambahan motif khas daerah. Untuk memudahkan dalam proses mendesain sebelum desain dipindahkan ke atas kain para peserta membuat terlebih desain tersebut di atas kertas agar tidak terjadi kesalahan saat memindah suatu desain motif batik ke atas kain.



**Gambar 3. Proses mendesain motif batik**

## 2. Mencanting

Tahap selanjutnya adalah dengan mulai mencanting kain. Disini para peserta mencanting kain menggunakan malam/lilin mengikuti desain yang sudah digambar sebelumnya. Teknik mencanting yang digunakan selain dengan teknik batik tulis juga dikenalkan teknik batik cap. Teknik ini dilakukan dengan mencanting sebuah motif batik dengan alat cap yang sudah memiliki motif tertentu. Teknik batik tulis dipilih karena dengan teknik ini merupakan teknik paling dasar dalam membatik. Selain itu teknik batik tulis juga dapat menghasilkan motif batik yang memiliki nilai estetika tersendiri yang lebih natural, sedangkan teknik batik cap dikenalkan pada peserta karena lebih efisien dan efektif untuk membuat batik secara massal.



**Gambar 4. Proses mencanting kain**

### 3. Pewarnaan

Tahapan selanjutnya setelah proses mencanting adalah pewarnaan. Proses pewarnaan dalam pelatihan ini menggunakan pewarna kimia remasol dengan teknik colet atau kuas. Pada proses pewarnaan kain dibentangkan pada alat yang disebut pemedangan agar memudahkan peserta dalam mewarnai kain nantinya.



**Gambar 5. Kain yang dibentangkan untuk diwarnai**

### 4. Finishing

Proses finishing merupakan proses yang menentukan dalam pembuatan sebuah batik. Tahapan dalam finishing batik yaitu mengunci warna dengan melapisi kain dengan *waterglass*, menjemur kain dan kemudian melorod atau menghilangkan malam/lilin dengan cara merebus/merendam kain dalam air panas mendidih (Akbar, Wijaksana, et al., 2020). Setelah proses pelorotan selesai kain batik kemudian dijemur dan siap dipamerkan.



**Gambar 6. Proses menjemur kain batik**



**Gambar 7. Hasil produk sajadah batik**



**Gambar 8. Hasil karya batik berbentuk sajadah batik peserta pelatihan**

## Pembahasan

Peserta program pelatihan batik dan kewirausahaan ini berjumlah 11 orang. Semua peserta sudah dapat membuat masing-masing satu produk sajadah batik dengan corak yang berbeda-beda. Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat dianalisis bahwa para peserta sudah mampu membuat sebuah produk batik yang dapat dijadikan modal untuk berwirausaha. Meskipun demikian dari evaluasi produk/ karya yang dibuat peserta dapat dikatakan kualitasnya masih perlu ditingkatkan lagi. Kualitas ini dapat dilihat dari kerapian motif hingga kerataan warna yang terdapat pada kain batik. Walaupun begitu hal ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pelatihan lanjutan untuk lebih menambah keterampilan peserta dalam membatik. Pelatihan lanjutan yang dimaksud dapat difokuskan pada pelatihan tentang mendesain motif, pelatihan khusus mencanting hingga pelatihan yang mengajarkan bagaimana proses pewarnaan kain batik yang baik agar peserta mampu menciptakan batik dengan kualitas yang lebih baik lagi. Batik pada dasarnya merupakan sebuah keterampilan dan setiap keterampilan akan semakin cepat dan mahir dikuasai dengan jika semakin sering dilatih (Akbar et al., 2020). Untuk itu maka dapat dimengerti dan dimaklumi jika pada karya pertama peserta pelatihan batik ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi motif maupun aspek visual dan estetika lainnya. Dari segi definisi umum batik dapat dipahami sebagai kain bermotif indah dengan fungsi utama sebagai bahan sandang atau pakaian (Eskak & Salma, 2018). Oleh karena itu segi visual yang menyangkut tentang keindahan motif sangat menentukan sebuah kualitas batik.

Berdasarkan kualitas produk pengabdian yang telah dihasilkan peserta evaluasi menyeluruh dapat dibahas berdasarkan sisi estetika menyangkut unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain (batik), warna, motif serta teknik membatik yang dapat dijelaskan sebagai berikut

### 1. Unsur-unsur desain (batik)

Unsur-unsur desain dalam batik mengacu pada elemen-elemen visual yang terdapat pada sebuah karya. Bentuk dasar desain motif batik pada dasarnya harus memiliki corak yang memenuhi persyaratan unsur-unsur desain (Murwati & Masiswo, 2013). Dalam hal ini dapat dilihat dari corak ragam hias pada karya peserta yang memiliki unsur-unsur desain seperti garis, bidang dan bentuk yang cocok dalam sebuah produk yang utuh. Dari karya karya yang dihasilkan peserta unsur-unsur desain yang terdapat pada batik mereka dapat dikatakan sudah memiliki corak dengan unsur-unsur visual yang mewujudkan suatu keindahan melalui bentuk-bentuk hiasan pada karya sajadah batik.

### 2. Prinsip-prinsip desain (batik)

Nilai keindahan suatu karya selanjutnya dapat dilihat dari prinsip-prinsip desain atau prinsip visual sebuah karya. Nilai keindahan atau estetika pada dasarnya juga dapat dilihat dari pengorganisasian atau penyusunan unsur-unsur-unsur dan prinsip estetik

(Akbar & Een, 2020). Dari karya atau produk pengabdian yang sudah dihasilkan peserta, secara prinsip dapat dikatakan sudah memiliki susunan yang memnuhi prinsip estetis seperti keseimbangan dan kesatuan.

### 3. Warna

Warna adalah elemen visual yang cukup menentukan dalam mengevaluasi nilai estetika dan keindahan sebuah karya seni termasuk batik. Warna pada dasarnya dapat memberi kesan dan nuansa tertentu yang berhubungan dengan perasaan (Pangesti, 2019). Warna batik yang dihasilkan para peserta melalui karya-karya sajadah pada pelatihan ini pada umumnya sudah memiliki variasi yang dinamis. Selain itu para peserta juga sudah dapat memadu madan warna dalam karyanya, dimana warna dasar dan warna motif sudah dapat dibedakan sehingga dapat lebih terlihat keindahannya.

### 4. Motif batik

Batik selain memiliki arti dri segi proses pembuatannya juga dapat dipahami sebagai kain khas Indonesia yang memiliki motif yang spesifik (Suliyati & Yuliaty, 2019). Motif dapat juga disebut ragam hias yang terdapat pada suatu karya, dalam hal ini batik. Motif-motif batik yang dihasilkan peserta dapat dikatakan masih sederhana namun sudah menunjukkan nilai keindahan yang disesuaikan dengan karakter karya. Para peserta membuat motif-motif batik dengan nuansa agama Islam dan alam karena produk batik yang dibuat berbentuk sajadah. Beberapa motif yang dihasilkan antara lain motif masjid, motif daun dan buah.

### 5. Teknik membatik

Dari segi teknik membatik yang telah dilakukan peserta dapat dikatakan semua peserta sudah melakukan tahapan proses membatik secara runut dan sistematis. Meskipun demikian yang harus lebih ditingkatkan lagi adalah ketelatenan peserta dalam proses mencanting dan mewarna. Dua proses ini sangat memerlukan ketelitian dan kesabaran untuk hasil batik yang lebih bersih dan rapi.

Proses pengabdian selanjutnya setelah pelatihan batik ini adalah dengan memberikan materi tentang kewirausahaan. Pada tahap ini pemberian materi kewirausahaan disampaikan oleh narasumber melalui ceramah. Narasumber yang memberikan materi adalah seorang wirausahawan batik bernama Ibu Widdiyanti. Beliau adalah salah seorang pengusaha batik di Sumatera Barat dengan merek produk batik "Canting Buana". Batik pada awalnya memang dibuat untuk memenuhi kebutuhan sandang suatu masyarakat, namun perkembangan zaman pada akhirnya membuat batik menjadi salah satu pendukung kegiatan pariwisata dan ekonomi masyarakat (Sedjati & Sari, 2019). Batik sebagai pendukung kegiatan ekonomi masyarakat maksudnya adalah keberadaan bati sebagai salah satu bentuk kegiatan wirausaha dan turut memajukan jiwa kewirausahaan masyarakat. Jiwa dan semangat kewirausahaan saat ini sedang gencar digalakkan oleh pemerintah. Hal ini

dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat persentasi masyarakatnya yang menjadi pengusaha atau berwirausaha sangat kecil. Hal ini mungkin dikarenakan jiwa kewirausahaan masyarakat Indonesia yang masing minim, padahal sebuah usaha sekecil apapun pada dasarnya dimulai dari adanya dorongan jiwa kewirausahaan yang terbentuk dari pribadi seseorang yang mau memulai usaha (Sukirman, 2017)

Materi kewirausahaan yang disampaikan oleh narasumber (Ibu Widdiyanti) melingkupi tentang materi peluang bisnis/usaha batik yang cukup menjanjikan di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan karena belum terlalu banyak pengusaha yang bergerak dalam bisnis ini. Para peserta diharapkan dapat memikirkan untuk merencanakan usaha atau *business plan* bidang batik di Sijunjung. *Business plan* sendiri penting untuk menjaga fokus terhadap usaha yang dijalankan dan tidak menyimpang (Susilo & Mahendri, 2021). *Business plan* yang dimaksudkan disini tentu saja fokus dalam memulai, menjalankan dan mengembangkan usaha batik. Selain itu narasumber juga membagikan pengalamannya merintis usaha batik kepada peserta pelatihan. Dengan pengalaman yang dibagikan oleh Ibu Widdiyanti ini para peserta banyak mendapat pemahaman dan motivasi untuk dapat melirik batik sebagai salah satu usaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun sudut pandang baru yang menjadikan partisipasi masyarakat sebagai pusat pemberdayaan (Noor, 2011).

Ibu Widdiyanti sebagai seorang *owner* batik juga memberikan materi tentang manajemen berwirausaha batik yang sudah dilakukan hingga metode pemasaran, dimana pada saat ini metode pemasaran dapat dilakukan dengan lebih mudah yaitu dengan menggunakan berbagai media sosial yang tersedia dan berkembang saat ini. Media sosial dapat dikatakan merupakan salah satu media promosi paling mudah dan murah di era teknologi informasi saat ini (Akhmad, 2015). Dengan media sosial yang begitu beragam saat ini seharusnya dapat memudahkan para peserta pelatihan yang nantinya ingin mengenalkan dan mempromosikan produk batik mereka pada masyarakat luas.

Keunggulan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan batik dan kewirausahaan bagi masyarakat di kabupaten Sawahlunto Sijunjung ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan, produk yang dihasilkan dan narasumber yang didatangkan. Dari bentuk program kegiatan selain melakukan pelatihan membatik, kegiatan ini juga dibarengi dengan pelatihan kewirausahaan untuk memotivasi para peserta berwirausaha. Umumnya kegiatan pengabdian sejenis hanya fokus pada kegiatan pelatihan keterampilan batik semata. Dari segi produk yang dihasilkan program pengabdian masyarakat ini sudah mulai mencoba berinovasi dengan pembuatan produk batik berupa sajadah yang dapat dikatakan masih sedikit di pasaran. Selain itu dari segi narasumber yang dihadirkan, program yang

dilaksanakan ini menghadirkan narasumber praktisi sekaligus pengusaha batik yang notabene sudah memiliki pengalaman dalam usaha batik yang dekat dengan wilayah atau tempat para peserta.

## KESIMPULAN

Pelatihan batik dan kewirausahaan merupakan bentuk kegiatan pelatihan yang diadakan Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Sawahlunto Sijunjung bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan semangat wirausaha dengan keterampilan membatik. Dari hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya dan disesuaikan dengan indikator keberhasilan program, dapat dikatakan program pengabdian masyarakat ini berjalan lancar dan mendapat antusiasisme yang tinggi dari para peserta. Hal ini dibuktikan dengan produk sajadah batik yang dihasilkan yang nantinya secara kualitas dapat ditingkatkan dan dikembangkan lagi sebagai produk UMKM khas masyarakat Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Dengan pelatihan ini para peserta tidak hanya mampu membuat produk batik namun juga diberikan semangat dan motivasi berwirausaha dalam bidang batik. Pada saat sekarang keterampilan membatik sudah memasuki semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Walaupun begitu di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dapat dikatakan masih sedikit yang mau berwirausaha batik. Dengan pelatihan ini diharapkan para peserta tertarik untuk menekuni keterampilan membatik dan kemudian mulai mendirikan sebuah usaha berupa UMKM produk batik yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas dan sekaligus mampu mengurangi angka pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Bahrudin, A., Pernando, F., & Saputra, M. I. (2020). Pelatihan Pembuatan Desain Produk Bambu Pada Kelompok Kerajinan Bambu Talago. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 119–124.
- Akbar, T., & Een, H. (2020). Membaca kecenderungan bentuk dan isi keramik kontemporer indonesia. *Corak*, 9(2), 101–118. <https://doi.org/10.24821/corak.v9i2.3645>
- Akbar, T., Ferawati, & Ariastuti, I. (2020). Pelatihan Keterampilan Pemanfaatan Cangkang Telur untuk Produk Seni Kerajinan bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Kota Padang Panjang Taufik. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 761–769.
- Akbar, T., Wijaksana, B., Metro, W., Bahrudin, A., & Een, H. (2020). Pelatihan Membatik bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 131–136.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2021). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2019-2021*. BPS Sumbar.

- <https://sumbar.bps.go.id/indicator/6/139/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota.html>
- Bahrudin, A. (2017). *Ornamen Minangkabau Dalam Perspektif Ikonografi*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Eskak, E., & Salma, I. R. (2018). Menggali Nilai-nilai Solidaritas Dalam Motif Batik Indonesia. *Jantra*, 13(2), 240–255.
- Gustami, S. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Jurusan Seni Kriya FSRD ISI Padangpanjang.
- Ita, E., & Ngura, E. T. (2021). Pelatihan Pembuatan Masker Kain Berbahan Katun Ambose Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 Bersama Mandiri Tailor Malanuzza Ngada. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1), 84–89. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.200>
- Murwati, E. S., & Masiswo. (2013). Rekayasa Pengembangan Desain Motif Batik Khas Melayu. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(2), 67–72.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Pangesti, I. R. (2019). Motif dan Warna Batik Kroya Cilacap. *Serupa*, 8(5), 493–504.
- Purwaningsih, M., Bahrudin, A., & Akbar, T. (2022). Perancangan Motif Batik Salak Padangsidempuan Dalam Kemeja. *Style : Journal of Fashion Design*, 11(1), 64–76.
- Sartika, N., Sukanadi, I. M., & A, A. (2021). Perancangan Motif Batik Rumah Gadang Dalam Busana Kasual. *Style: Journal of Fashion Design*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.26887/style.v1i1.2110>
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). Mix Teknik Ecoprint Dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *Corak*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2686>
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Susilo, D. E., & Mahendri, W. (2021). Sosialisasi Business Plan Meningkatkan Kapasitas Bumdes Sari Artha Bareng Jombang. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1), 90–97. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.253>
- Yulimarni, Baharudin, A., Widdiyanti, Prastawa, W., Akbar, T. (2021). Pelatihan Batik Berbasis Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Yulimarni, Y., Akbar, T., Anin Ditto, Sundari, S., & yuliarni. (2020). *Jurnal abdidas. Pelatihan Batik Dalam Excellent Project (Excpro) Siswa/Siswi SMA Excellent Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar*, 1(3), 761–769.
- Yulimarni, Y., Widdiyanti, W., Ditto, A., Akbar, T., & Sundari, S. (2022). Pelatihan Batik Tulis bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padangpanjang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 671–678. <https://doi.org/10.54082/jamsi.304>